



## Pengaruh Perspektif Agama dan Suku Bagi Pemberdayaan Toleransi Mahasiswa Kristen Papua di Politeknik Amamapare Timika

Jimmy Rungkat<sup>1\*</sup>, Theresia Yunie Puspita<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Politeknik Amamapare, Timika, Papua Tengah, Indonesia

Email: <sup>1\*</sup>jimmyrungskat@gmail.com, <sup>2</sup>theresia.yuniepuspita@gmail.com

### Informasi Artikel

Submitted: 04-11-2025

Accepted: 02-12-2025

Published: 15-01-2026

### Keywords:

Tolerance

Students

Christian

Papua

Mimika

### Abstract

*The purpose of this article is to reveal a more comprehensive dimension of tolerance among Papuan Christian students at Amamapare Polytechnic in Timika, especially through the lens of religious and ethnic perspectives. A qualitative method with descriptive analysis is applied in this study. The result of this study highlights that, from a religious perspective, students are generally more open in practicing religious tolerance on campus. This act is influenced by Christian teachings that students received through Religious Studies classes, church sermons, and parental guidance. From the ethnicity standpoint, students tend to act with lower level of interethnic tolerance. Even though, they can build friendships with peers from different ethnic groups, they are more loyal to friends with the same ethnicity. As Indigenous Papuans students, some of them also feel uncomfortable and perceive inequity particularly regarding the lack of support from government and customary institutions in safeguarding equal access to educational scholarships. Furthermore, the local wisdom in Mimika Regency that concern about the strengthening of tolerance still not be able to significantly influence students' attitudes. The result of this study suggests that efforts to enhance tolerance among Papuan Christian students should focus more on interethnic rather than interreligious tolerance, alongside with promoting student dialogue that fosters understanding of other religions' practices and diverse ethnic traditions, which is critical for cultivating holistic tolerance.*

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan dimensi yang lebih komprehensif tentang toleransi mahasiswa Kristen Papua di Politeknik Amamapare Timika, dari sisi pengaruh persepsi agama dan suku. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis deskriptif. Hasil penelitian menemukan bahwa dari perspektif agama, mahasiswa lebih terbuka dalam menghidupi toleransi beragama di kampus, atas pengaruh ajaran Kristen yang diperoleh dari mata kuliah Agama Kristen, kotbah-kotbah di gereja, dan dorongan orang tua. Dari sisi perpektif suku, mahasiswa cenderung tertutup dalam mewujudkan toleransi suku. Walaupun Mahasiswa mampu berteman dengan yang berbeda suku, namun mereka memilih membela teman sesama suku. Mahasiswa juga merasa tidak nyaman dan mengalami ketidakadilan sebagai orang asli Papua khususnya dari perhatian pemerintah dan lembaga adat dalam keseimbangan tentang pemberian beasiswa pendidikan. Di samping itu, kearifan lokal di Kabupaten Mimika tentang penguatan toleransi belum berpengaruh bagi toleransi mahasiswa. Dari hasil penelitian ini, upaya penguatan toleransi mahasiswa Kristen Papua perlu dititikberatkan pada indikator toleransi suku dibanding toleransi beragama, dan perlu juga ditumbuhkembangkan aktivitas dialog mahasiswa untuk memahami ajaran praksis agama lain dan tradisi suku yang berbeda agar toleransi mahasiswa Kristen Papua dapat terwujud secara utuh.

**Kata Kunci:** Toleransi, Mahasiswa, Kristen, Papua, Mimika.

## 1. PENDAHULUAN

Dalam deklarasi prinsip toleransi UNESCO (1995) yang dikutip Cuadrado et.al [1], toleransi adalah rasa hormat, penerimaan, dan penghargaan terhadap kekayaan keragaman budaya, bentuk ekspresi, dan cara hidup manusia. Di mana toleransi merupakan komponen kognitif, emosional, dan perilaku dalam diri sendiri, orang lain, dan situasi, yang diwakili oleh seperangkat pengetahuan, keyakinan, prinsip, perasaan, dan perilaku yang mendorong individu berdamai dengan diri sendiri dan orang lain. [2]

Dalam penelitian Supriyadi et.al [3] menyebutkan bahwa Indonesia menjadi negara dengan jumlah penelitian terbanyak di dunia tentang toleransi yang terpublish di jurnal terindeks Scopus, disusul Amerika Serikat, Inggris, Rusia, Turki, Australia, Afrika Selatan dan kemudian Malaysia. Berdasarkan survei yang dilakukan Litbang Kompas pada tahun 2022 lalu yang dikutip oleh Rungkat [4], menunjukkan bahwa 72,6% masyarakat Indonesia dinilai toleran, dan 74% di dalamnya adalah kelompok anak-anak muda, yang notabene sebagian besar berada di lingkungan Perguruan Tinggi. Sementara berdasarkan hasil survei Kementerian Agama RI, index kerukunan beragama tahun 2024 naik menjadi 76,47%, atau naik 0,45% dibandingkan tahun 2023.

Di Perguruan Tinggi sendiri, penguatan budaya toleransi telah tercantum dalam Permenristekdikti Nomor 55 Tahun 2018 yang dilakukan melalui organisasi kemahasiswaan, dan juga dibebankan menjadi salah satu materi pokok pada Mata Kuliah Umum seperti Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Agama. Budaya toleransi menjadi sangat penting dihidupkan di Perguruan Tinggi lantaran di dalamnya terdapat para mahasiswa dengan berbagai latar belakang agama, suku, etnis, dan ras yang berbeda. Namun ternyata seperti yang diungkapkan Ardi et.al [5] bahwa mahasiswa di lingkungan kampus cenderung menunjukkan tingkat toleransi yang rendah. Dalam penelitian yang dilakukan Manuain et.al [6] menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki nilai yang rendah dalam hal *empathy dan fairness*. Dari sisi *empathy*, mahasiswa cenderung tidak peduli terhadap mahasiswa lain yang berbeda agama dan budaya. Sedangkan dari sisi *fairness*, mahasiswa masih kesulitan dalam memberikan ruang untuk mengekspresikan keyakinan bagi mahasiswa lain yang berbeda agama dan budaya.

Dari paparan di atas, penelitian tentang toleransi bukan saja mengerucut pada perbedaan agama, tapi juga pada keberagaman budaya atau suku. Secara khusus isu toleransi di Papua, lebih dominan kepada isu tentang keberagaman suku, walaupun tidak menampik adanya isu tentang keberagaman agama walaupun minim. Indikator tersebut juga menjadi bagian dari fokus penelitian yang dilakukan oleh Amalia dan Nanuru [7] yang mana di Papua konflik horizontal yang paling banyak terjadi adalah terkait isu multi etnis. Demikian pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Samsuri [8], yang menunjukkan bahwa isu intoleransi Papua adalah terkait isu perbedaan suku. Begitu pun dengan penelitian Ningrum et.al [9], yang menunjukkan hasil bahwa perbedaan suku menjadi alasan utama mahasiswa Papua mengalami konflik horizontal dan cenderung berperilaku intoleran.

Permasalahan tersebut juga menjadi perhatian dalam meneliti perwujudan toleransi beragama dan suku di Politeknik Amamapare Timika, sebagai kampus vokasi pertama di Provinsi Papua Tengah, yang mahasiswanya berasal dari beragam suku dan didominasi beragama Kristen. Kampus yang berlokasi di Kabupaten Mimika ini, merupakan salah satu daerah di Tanah Papua yang memberi perhatian khusus kepada mahasiswa Papua dari 2 suku besar di Kabupaten Mimika yakni Suku Amungme dan Kamoro.

Penelitian sejenis yang pernah dilakukan, di antaranya penelitian oleh Muzakki dan Santoso [10] yang menggunakan metode kualitatif meneliti tentang implementasi nilai toleransi bagi mahasiswa di Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. Penelitian lainnya dilakukan oleh Astuti, Mujahidin dan Manurung [11] yang menggunakan *mix method* melalui model *sequential explanatory*, yang meneliti tentang implementasi toleransi beragama mahasiswa. Penelitian lebih terkini dilakukan oleh Effendi et.al [12] dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui pendekatan liquid ecclesiology dari Pete Ward, yang meneliti tentang strategi penilaian sikap toleransi mahasiswa dengan mengintegrasikan teknik Pate Ward dalam Pendidikan Teologi berbasis moderasi beragama. Melihat berbagai penelitian sejenis di atas, penelitian tentang toleransi yang mengintegrasikan perspektif agama dan suku Papua khususnya oleh mahasiswa Kristen di Politeknik Amamapare Timika belum pernah dilakukan, sehingga penelitian ini menjadi unik dan memiliki nilai kebaruan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan pemahaman yang komprehensif tentang pemberdayaan toleransi mahasiswa Kristen Papua di Politeknik Amamapare Timika dari pengaruh perspektif agama Kristen [13] dan perspektif suku Papua.

## 2. METODE PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui analisis deskriptif. Sementara strategi pengumpulan data penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumen pendukung. Observasi dilakukan oleh peneliti sendiri sebagai instrumen utama (*human instrument*) atau instrumen kunci (*researcher as key instrument*) untuk memperoleh data sesuai tujuan penelitian melalui pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena objek yang diteliti. Terkait pelaksanaan wawancara mendalam, peneliti menggunakan Teknik *purposive sampling*, yakni mewawancarai mahasiswa Kristen Papua di Politeknik Amamapare Timika yang berasal dari suku Amungme dan dari suku Kamoro (Mimika Wee) untuk mendalami pengaruh perspektif Agama Kristen dan perspektif suku bagi kehidupan toleransi mereka, kemudian mewawancarai tokoh Masyarakat dari suku Amungme dan suku Kamoro (Mimika Wee) untuk memahami kearifan lokal di masing-masing suku terkait pemberdayaan toleransi, dan juga mewawancarai Bupati Mimika untuk memahami kebijakan daerah terkait pemberdayaan toleransi masyarakat. Sedangkan untuk dokumen pendukung, selain dokumen penting lainnya yang dibutuhkan untuk memenuhi data penelitian, juga menggunakan kuesioner untuk mengukur perspektif mahasiswa yang mengikuti Mata Kuliah Agama Kristen di semester Genap Tahun Akademik 2024/2025 tentang toleransi beragama dan toleransi suku. Hasilnya akan disajikan dalam bentuk Tabel. Semua pertanyaan atau pernyataan kuesioner diuji menggunakan bantuan SPSS dan dinyatakan valid karena semua nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dan juga reliabel karena nilai Cronbach's Alpha sebesar  $0,879 > 0,7$ . Dalam menjamin validitas data, peneliti menggunakan triangulasi metode, yakni melalui observasi, wawancara dan Focus Group Discussion (FGD). Dimana hasil observasi akan diperkuat dalam wawancara dan FGD, hasil observasi dan wawancara akan dipertajam dalam pelaksanaan FGD, dan hasil FGD, jika masih perlu dilakukan konfirmasi atau verifikasi data, maka dilakukan kembali wawancara mendalam kepada narasumber.

Dalam menganalisis data, peneliti melalui dua langkah. Dimana langkah pertama peneliti mereduksi data, dengan membuat rangkuman atas data-data primer yang sudah dikumpulkan, memilih hal-hal pokok melalui teknik *coding*, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola, serta membuang hal-hal yang tidak perlu berdasarkan masalah penelitian. Langkah kedua peneliti mengorganisasi atau menyusun alur pola hubungan dengan baik dan relevan berdasarkan hasil reduksi data, dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai hal-hal yang sebenarnya terjadi dan hal-hal yang perlu ditindaklanjuti agar mencapai masalah penelitian. Langkah ini dilakukan agar menghasilkan informasi yang dapat disimpulkan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Entitas Keberagaman dan Budaya Toleransi Di Politeknik Amamapare Timika

Politeknik Amamapare Timika yang berdomisili di Jalan Celcius Heatubun, Kelurahan Kwamki, Distrik Mimika Baru, Kabupaten Mimika, Provinsi Papua Tengah. Kampus yang dikelola Yayasan Amamapare Mimika ini mulai melaksanakan aktivitas perkuliahan pada 2 September 2022 dengan SK Izin Operasional oleh Menteri Pendidikan Nasional bernomor 39/D/O/2002 tanggal 14 Februari 2002.

Pada tahun 2025 ini Politeknik Amamapare Timika memiliki 5 Program Studi (Prodi) yakni Sarjana Terapan Teknologi Rekayasa Otomotif, Sarjana Terapan Teknologi Rekayasa Internet, Sarjana Terapan Teknologi Rekayasa Instalasi Listrik, Sarjana Terapan Teknologi Rekayasa Pengelolaan dan Pemeliharaan Bangunan Sipil, dan Diploma 3 Teknik Pertambangan.

Total jumlah mahasiswa aktif hingga tahun 2025 adalah 554 mahasiswa, yang mayoritas menganut agama Kristen, disusul agama Katolik, dan Islam. Adapun prosentase jumlah mahasiswa di masing-masing Prodi dengan prosentase agama dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Data Jumlah Mahasiswa dan Agama

No.	Prodi	Jumlah Mahasiswa	Agama (%)		
			Kristen	Katolik	Islam
1.	S1.Tr Teknologi Rekayasa Otomotif	100	54%	30%	16%
2.	S1.Tr Teknologi Rekayasa Internet	174	50,6%	28,7%	20,7%
3.	S1.Tr Teknologi Rekayasa Instalasi Listrik	80	48,8%	27,5%	23,8%
4.	S1.Tr Teknologi Rekayasa Pengelolaan dan Pemeliharaan Bangunan Sipil	107	61,7%	23,3%	15%
5.	D3 Teknik Pertambangan	93	52,7%	33,3%	14%
<b>Total/Rata-Rata</b>		<b>554</b>	<b>53,5%</b>	<b>28,6%</b>	<b>17,9%</b>

Sementara itu, latar belakang suku mahasiswa sangat beragam, baik suku Papua maupun non Papua. Untuk suku Papua di antaranya adalah suku Amungme, Kamoro (Mimika Wee), Mee, Dani, Nduga, Damal, Moni, Biak, Serui, Asmat, Fak-fak, Kaimana, Mamberamo, Maybrat, dan beberapa suku Papua lainnya. Sedangkan suku non Papua di antaranya adalah suku Toraja, Kei, Jawa, Bugis, Timor, Tanimbar, Minahasa, Sunda, Batak, dan suku non Papua lainnya. Adapun prosentase suku mahasiswa dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Data Suku Mahasiswa

Suku	Sum of %
Toraja	16.5%
Kei	12.8%
Jawa	7.7%
Mee	7.0%
Bugis	5.3%
Kamoro (Mimika Wee)	5.3%
Ambon	4.8%
Timor	4.1%
Dani	3.9%
Biak	3.9%
Nduga	2.4%
Jayapura	2.4%
Serui	2.2%
Flores	1.9%
Damal	1.9%
Tanimbar	1.9%
Minahasa	1.7%
Sorong	1.7%
Buton	1.7%
Batak	1.7%
Asmat	1.7%
Amungme	1.2%
Fakfak	1.0%
Lani	0.7%
Kaimana	0.5%
Moni	0.5%
Mamberamo	0.5%
Moi	0.2%
Yaur	0.2%
Nabire	0.2%
Padang	0.2%
Sunda	0.2%
Rote	0.2%
Maybrat	0.2%
Sarmi	0.2%
Waropen	0.2%
Merauke	0.2%
Malaka	0.2%
Edopi	0.2%

Penguatan serta pemberdayaan toleransi mahasiswa di Politeknik Amamapare Timika lebih banyak dititikberatkan pada pemahaman dan praktik toleransi beragama. Di sisi pemahaman toleransi beragama disampaikan melalui sub materi pembelajaran mata kuliah Agama dan Pancasila. Secara khusus untuk mahasiswa beragama Kristen, dimana peneliti yang juga merupakan Dosen Agama Kristen, mendasari pemahaman toleransi beragama mahasiswa Kristen dengan sistem berpikir Kristen Logis-Teologis. Maksud utama dari sistem berpikir Kristen ini adalah agar mahasiswa memiliki kekuatan logis-argumentatif atas

berbagai ajaran Kristen yang mengacu pada sumber pemikiran dan kehidupan Kristen yakni Alkitab, sebagai satu-satunya instrumen pernyataan Allah bagi umat Kristen yang telah lulus uji tradisi Kristen. Alkitab yang menjadi pengontrol dan pembimbing cara berpikir mahasiswa Kristen.[14] Setelah itu, peneliti menyampaikan materi tentang Kristologi Multikultural sebagai pemahaman holistik dalam upaya menumbuhkembangkan toleransi beragama mahasiswa Kristen di tingkat logika dan praksis yang bersumber pada pengajaran dan *life setting* Yesus. Sementara untuk pemberdayaan praktik toleransi beragama mahasiswa Politeknik Amamapare Timika dilakukan kegiatan-kegiatan keagamaan di kampus seperti ibadah Natal bersama, buka puasa bersama, halal bi halal, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Menariknya, mahasiswa yang berlainan agama terlibat langsung sebagai panitia dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Misalnya, mahasiswa beragama Kristen dan Katolik menjadi panitia untuk kegiatan agama Islam seperti buka puasa bersama, halal bi halal dan lainnya, begitu pula mahasiswa beragama Islam menjadi panitia untuk kegiatan agama Kristen dan Katolik seperti ibadah Natal bersama.

### 3.2. Perspektif Agama dan Suku Mahasiswa Kristen Papua Bagi Pemberdayaan Toleransi

Dalam perspektif agama, saat peneliti melakukan evaluasi terkait toleransi mahasiswa yang mengikuti Mata Kuliah Agama Kristen di akhir semester Genap Tahun Akademik 2024/2025 pada Bulan Juni 2025, hasilnya dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Perspektif Mahasiswa Kristen Tentang Toleransi Beragama

Pernyataan Positif	Jawaban Mahasiswa			
	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Menerima perilaku baik dari semua teman tanpa membeda-bedakan agama	78.6%	21.4%	0.0%	0.0%
Suka bergaul dengan teman-teman yang berlainan agama	53.5%	42.9%	3.6%	0.0%
Menghargai teman meskipun berbeda agama	89.3%	7.1%	3.6%	0.0%
Mampu menahan hal-hal yang tidak disukai dalam membangun hubungan sosial dengan teman yang berbeda agama	17.9%	71.4%	10.7%	0.0%
<b>Rata-Rata</b>	<b>59.8%</b>	<b>35.7%</b>	<b>4.5%</b>	<b>0.0%</b>
Pernyataan Negatif	Jawaban Mahasiswa			
	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
Memaksa teman yang berbeda agama untuk mengikuti kehendak dan kemauan saya	46.4%	50.0%	0.0%	3.6%
Keberatan duduk satu meja dengan teman yang berbeda agama	57.1%	28.6%	14.3%	0.0%
Tidak suka berdiskusi dengan teman yang berbeda agama	39.4%	46.4%	7.1%	7.1%
Tidak membantu teman berbeda agama mendapat musibah	42.8%	50.0%	3.6%	3.6%
<b>Rata-Rata</b>	<b>46.4%</b>	<b>43.8%</b>	<b>6.3%</b>	<b>3.6%</b>

Perspektif ajaran Kristen sangat mempengaruhi kuatnya toleransi beragama mahasiswa Kristen Papua di kampus. Ajaran tentang kasih dalam kekristenan yang diajarkan dan dipraktikkan Yesus Kristus mengharuskan mahasiswa untuk menerima mahasiswa lain yang berbeda agama. Bukan saja di tataran pemahaman (pasif), tapi juga dalam tindakan nyata (aktif), mahasiswa begitu kuat toleransi beragamanya.

Saat dilakukan wawancara mendalam kepada mahasiswa Kristen Papua, mahasiswa mengaku sangat tenang dan nyaman ketika berteman dengan mahasiswa lainnya yang berbeda agama.

“Sebagai orang Kristen yang mengajarkan tentang kasih mewajibkan kita untuk menerima teman-teman lain yang berbeda agama.” – Isak Sawi, mahasiswa Suku Kamoro (Mimika Wee).

“Saya justru memiliki teman dekat dari agama yang berbeda. Dan saya berteman tanpa ada rasa takut serta cemas, karena agama bukan menjadi penghalang untuk saya berteman.” – Magdalena Warfete, mahasiswi suku Kamoro (Mimika Wee).

“Saya lebih suka berteman dengan yang berbeda agama, agar saya dapat belajar banyak hal tentang agama lain, sehingga saya dapat lebih bisa menghargai dengan tulus dan jujur terkait perbedaan-perbedaan ajaran agama.” – Yulianus Nakson P. Edowai, mahasiswa suku Mee.

“Asik berteman dengan teman yang berbeda agama.” – Andi Wakerkwa, mahasiswa suku Damal.

Mahasiswa menyebutkan bahwa kekuatan pemahaman dan perspektif toleransi beragama diperoleh dari kampus, gereja dan keluarga. Di kampus, materi toleransi di mata kuliah Agama Kristen dapat memberi wawasan baru bagi penguatan toleransi. Di gereja, kotbah-kotbah yang disampaikan oleh pendeta juga sering menyinggung tentang keharusan hidup berdampingan dengan orang lain yang berbeda sebagai fungsi “terang dan garam dunia.” Sementara di dalam keluarga, orang tua mahasiswa mendorong untuk bergaul dengan orang lain yang berbeda agama.

“Pemahaman saya tentang toleransi saya dapatkan saat mengikuti kuliah Agama Kristen, saat beribadah di gereja, dan juga diajarkan oleh orang tua saya.” – Nopi Wenda, mahasiswa suku Dani.

Di sisi praksis, mahasiswa Kristen Papua selalu termotivasi untuk menghadiri kegiatan-kegiatan keagamaan yang digelar di kampus seperti buka puasa bersama, halal bi halal dan sebagainya. Bahkan mereka turut menjadi panitia di kegiatan-kegiatan tersebut. Di samping itu, mahasiswa juga sering menegur teman yang berbeda agama saat mengatakan atau melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

“Saya sering mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di kampus yang dibuat teman-teman lain yang beragama lain.” – Andi Wakerkwa, mahasiswa suku Damal.

“Setiap ada kegiatan agama lain di kampus saya pasti ikut. Walaupun ibadahnya berbeda dengan agama saya, tidak menjadi masalah.” – Magdalena Warfete, mahasiswi suku Kamoro.

“Saya sangat sering dan senang mengikuti berbagai kegiatan keagamaan di kampus, walaupun itu adalah kegiatan agama lain. Bahkan saya turut menjadi panitia bersama-sama teman yang berbeda agama. Begitupun sebaliknya, teman-teman mahasiswa yang berbeda agama juga sering turut menjadi panitia saat ada kegiatan agama Kristen. Di samping itu, saya sering menegur teman-teman saya yang beragama lain saat mereka mengatakan atau melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama.” – Isak Sawy, mahasiswa suku Kamoro.

“Saya sering mengikuti kegiatan agama lain di kampus. Dan saya juga sering mengucapkan selamat hari raya bagi teman-teman agama lain yang merayakan. Hal ini juga saya lihat sering dilakukan teman-teman mahasiswa Kristen lainnya kepada teman-teman mahasiswa yang beragama lain. Di sisi lain, jika teman mahasiswa yang beragama lain melakukan hal yang tidak wajar, saya sering tegur.” – Yulianus Nakson P. Edowai, mahasiswa suku Mee.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa ajaran agama Kristen sangat mempengaruhi perspektif mahasiswa Kristen Papua dalam merealisasikan toleransi beragama. Pemahaman tentang pentingnya toleransi beragama dalam ajaran Kristen yang diperoleh mahasiswa dari mata kuliah agama Kristen, dari kotbah-kotbah di gereja, dan dari orang tua menjadi alasan mendasar mahasiswa terdorong secara aktif dan efektif menghidupi budaya toleransi beragama. Mahasiswa sangat aktif dan memiliki inisiatif dalam mendukung efektivitas budaya toleransi beragama di kampus.

Selain itu, tindakan nyata melalui keikutsertaan mahasiswa dalam kegiatan keagamaan agama lain dan menegur temannya yang beragama lain saat melakukan kesalahan dari kaca mata nilai-nilai agama merupakan wujud ekspresi kesadaran toleransi beragama mahasiswa, serta sekaligus sebagai bukti kepedulian mahasiswa dalam konteks toleransi beragama. Seperti yang diungkapkan John Locke yang dikutip oleh Randall [15], dimana toleransi sebagai tindakan aktif adalah peduli terhadap orang lain yang berbeda, yang terdiri dari tiga prinsip sikap kepedulian, yakni kepedulian dalam berkontribusi membangun kepercayaan dan kesopanan terhadap orang lain yang berbeda, kepedulian memberi ruang kebebasan orang lain yang berbeda untuk menyampaikan pendapat, serta kepedulian dalam memberi perhatian dan mengakui identitas orang lain yang berbeda.

Penjelasan di atas memperlihatkan bahwa mahasiswa Kristen Papua memiliki karakteristik toleransi yang baik dan terbuka dalam konteks toleransi beragama, baik dalam aspek kedamaian, menghargai perbedaan, dan kesadaran akan pentingnya membangun toleransi beragama secara berkelanjutan.[16]

Dalam perspektif suku, saat peneliti melakukan evaluasi terkait toleransi mahasiswa yang mengikuti Mata Kuliah Agama Kristen di akhir semester Genap Tahun Akademik 2024/2025 pada Bulan Juni 2025, hasilnya dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Perspektif Mahasiswa Kristen Tentang Toleransi Suku

Pernyataan Positif	Jawaban Mahasiswa			
	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Menerima perilaku baik dari semua teman tanpa membeda-bedakan suku	82.1%	17.9%	0.0%	0.0%
Suka bergaul dengan teman-teman yang berlainan suku	57.1%	39.3%	0.0%	3.6%
Menghargai teman meskipun berbeda suku	85.7%	10.7%	3.6%	0.0%
Mampu menahan hal-hal yang tidak disukai dalam membangun hubungan sosial dengan teman yang berbeda suku	14.3%	75.0%	10.7%	0.0%
<b>Rata-Rata</b>	<b>59.8%</b>	<b>35.7%</b>	<b>3.6%</b>	<b>0.9%</b>
Pernyataan Negatif	Jawaban Mahasiswa			
	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
Memaksa teman yang berbeda suku untuk mengikuti kehendak dan kemauan saya	39.3%	57.1%	0.0%	3.6%
Keberatan duduk satu meja dengan teman yang berbeda suku	50.0%	32.1%	14.3%	3.6%
Tidak suka berdiskusi dengan teman yang berbeda suku	50.0%	35.7%	10.7%	3.6%
Tidak membantu teman berbeda suku mendapat musibah	50.0%	42.9%	7.1%	0.0%
<b>Rata-Rata</b>	<b>47.3%</b>	<b>42.0%</b>	<b>8.0%</b>	<b>2.7%</b>

Berdasarkan data di atas, ditemukan hasil bahwa pemahaman dan niat toleransi suku mahasiswa juga cukup baik setelah menerima materi toleransi.

Saat dilakukan wawancara mendalam, semua mahasiswa mengaku nyaman saat berteman dengan yang berbeda suku, dan menghargai berbagai perbedaan.

“Saya memiliki banyak teman dan bahkan ada teman dekat yang berbeda suku, agar saya dapat banyak belajar tentang budaya luar.” – Isak Sawy, mahasiswa suku Kamoro.

“Saya suka berteman dengan yang berbeda suku. Namun di antara teman-teman tersebut, teman yang dari suku Kamoro agak sulit diajak bicara dan didekati karena mereka banyak yang pendiam.” – Yulianus Nakson P. Edowai, mahasiswa suku Mee.

Terkait kepedulian mahasiswa Kristen Papua terhadap teman yang berbeda suku, lebih dalam konteks persahabatan dan saat memenuhi tuntutan tugas perkuliahan di dalam satu kelompok belajar, termasuk dalam kehidupan sehari-hari di kampus, mahasiswa mengaku mampu menghargai pendapat temannya yang berbeda suku. Namun saat terjadi konflik, mahasiswa lebih tertutup dan cenderung membela teman sesama suku.

“Saya suka berdiskusi dengan teman-teman yang berbeda suku. Bahkan saya melihat saat ada diskusi kelompok di dalam kelas, semua teman mampu berbaur dan menyampaikan pendapatnya.” – Magdalena Warfete, mahasiswi suku Kamoro.

“Orang Kamoro paling jarang konflik dengan suku lain. Namun jika terjadi perkelahian, saya lebih memilih membela teman sesama suku.” – Isak Sawy, mahasiswa suku Kamoro.

“Saya lebih membela teman sesama suku jika memang terjadi pertengkaran.” – Nopi Wenda, mahasiswa suku Dani.

Bahkan dari hasil data kuesioner, ditemukan 42,9 persen mahasiswa Kristen Papua lebih membela teman sesama suku jika terjadi pertengkaran (konflik).

Tabel 5. Sikap Mahasiswa Kristen Papua Tentang Toleransi Beragama dan Suku

Pertanyaan	Jawaban Mahasiswa			
	Teman Sesama Agama	Teman Berbeda Agama	Teman Sesama Suku	Teman Berbeda Suku
Siapa yang paling anda sukai berteman	3.6%	28.5%	3.6%	64.3%
Jika ada pertengkaran, siapa teman yang paling anda bela?	7.1%	10.7%	42.9%	39.3%
Pendapat teman anda yang paling anda dengar dan terima?	25.0%	21.4%	14.3%	39.3%
Lebih suka satu kelompok belajar dengan siapa?	10.7%	35.7%	0.0%	53.6%

Kemudian dari sisi kenyamanan hidup, mahasiswa Kristen Papua merasa mengalami ketidakadilan khususnya di bidang pendidikan. Mereka mengaku pemerintah dan termasuk lembaga adat tidak seimbang memberikan perhatian kepada mahasiswa asal Papua, salah satunya terkait pemberian bantuan beasiswa pendidikan.

“Kendala yang kami khususnya mahasiswa Papua alami adalah pemerintah dan juga lembaga adat pemberi bantuan beasiswa tidak memberikan beasiswa dengan jumlah mahasiswa yang sama. Ini kami rasa tidak adil bagi kami.” Magdalena Warfete, mahasiswi suku Kamoro.

“Kami merasa ada ketidakadilan jumlah kuota mahasiswa untuk pemberian beasiswa kepada kami sebagai mahasiswa Papua dibanding suku lainnya.” – Yulianus Nakson P. Edowai, mahasiswa suku Mee.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan dalam tataran konsep toleransi suku, pemahaman dan niat mahasiswa Kristen Papua cukup baik. Dalam tataran praktis, tampak mahasiswa Kristen Papua lebih tertutup karena hanya mau berteman dengan mahasiswa yang berbeda suku sebatas ingin mengetahui budaya luar dan menjadi bagian dalam satu kelompok untuk memenuhi tugas perkuliahan. Namun mahasiswa Kristen Papua cenderung akan membela teman sesama suku saat terjadi konflik. Hal ini menjadi afirmasi bahwa isu etnosentris masih cukup kuat di kalangan mahasiswa Kristen Papua. Ditambah lagi dengan fakta bahwa mahasiswa Kristen Papua merasa mengalami ketidakadilan dalam porsi pemberian beasiswa, akan makin mempertajam kesenjangan multi etnis dan mempersempit pintu pengelolaan toleransi suku bagi mahasiswa Kristen Papua.

Dalam konteks hubungan horizontal, ada perbedaan karakteristik antara mahasiswa Kristen Papua yang berasal dari suku wilayah pegunungan dan pesisir, dimana mahasiswa yang berasal dari wilayah pegunungan lebih aktif mencari dan melakukan komunikasi dengan mahasiswa lain yang berbeda suku, dibanding mahasiswa yang berasal dari wilayah pesisir yang lebih pasif, cenderung diam dan menunggu mahasiswa lain yang mau berteman. Hal ini memang menjadi ciri khas suku Papua dari wilayah pegunungan yang identik sebagai “penakluk dan mengelola alam” dengan watak keras, tidak mengenal kompromi, *fair*, dan preventif, sementara suku Papua dari wilayah pesisir identik sebagai “penikmat alam” yang semi nomaden dengan watak cenderung menunggu dan pendiam.[17]

Saat ditanya keinginan berdialog yang membahas tentang ajaran agama lain di ranah praktis agar bisa menghargai perbedaan agama secara utuh, mahasiswa tidak dapat menjawab dengan tegas dan bahkan ada yang mengaku tidak mau melakukan dialog seperti itu karena dapat menimbulkan konflik. Menurut mahasiswa dialog seperti itu tidak terlalu penting, karena yang terpenting adalah memahami ajaran agama Kristen sebagai dasar utama untuk hidup dalam kebersamaan dari berbagai perbedaan.

“Tidak tahu ya. Mungkin saya tidak setuju melakukan dialog seperti itu, karena bisa terjadi debat kusir dan bahkan bisa memunculkan konflik.” – Isak Sawi, mahasiswa suku Kamoro.

“Dialog seperti itu menurut saya tidak terlalu penting, karena yang penting bagi saya adalah menjalankan ajaran agama saya yang mengharuskan saya hidup bersama dengan teman-teman yang beragama lain.” – Magdalena Warfete, mahasiswi suku Kamoro.

“Saya tidak tahu hal tersebut.” – Nopi Wenda, mahasiswa suku Dani.

“Tidak tahu, tapi saya pernah beberapa kali mendengar ajaran agama lain tentang kebersamaan saat mengikuti kegiatan agama lain.” – Yulianus Nakson P. Edowai, mahasiswa suku Mee.

“Saya tidak tahu.” – Andi Wakerkwa, mahasiswa suku Damal.

Saat ditanya keinginan berdialog yang membahas tentang suku lain, mahasiswa dengan tegas menjawab bahwa kegiatan seperti itu sangat sensitif dan kemungkinan besar dapat melahirkan konflik antar suku. Mahasiswa mengaku takut berdiskusi dengan teman-teman yang berbeda suku yang membahas tentang karakteristik suku masing-masing di Papua merupakan topik yang perlu dihindari, apalagi hingga saat ini masih terjadi perang antar suku.

“Berdialog dengan topik seperti itu sangat sensitif, dan bisa saja dapat memunculkan konflik antar suku. Walaupun memang sekali lagi, suku kami sangat jarang dan bahkan mungkin tidak pernah terjadi konflik antar suku.” – Magdalena Warfete, mahasiswi suku Kamoro.

“Kalau bisa hindari diskusi yang membahas karakteristik antar suku, itu sangat sensitif. Apalagi sampai saat ini masih terjadi perang antar suku.” - Yulianus Nakson P. Edowai, mahasiswa suku Mee.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa mahasiswa Kristen Papua juga belum terbuka terhadap pelaksanaan dialog dalam memahami ajaran praksis agama lain dan suku yang berbeda. Menurut mahasiswa, dialog seperti ini justru dapat berpotensi terjadinya konflik horizontal, khususnya konflik antar suku, baik langsung maupun tidak langsung, dan sekaligus mengancam terwujudnya toleransi di antara mahasiswa. Padahal, dalam mewujudkan budaya toleransi seutuhnya, mahasiswa perlu dilatih melakukan dialog yang membahas tentang tema moderasi. Seperti yang diusulkan Emanuel Gerrit Singgih [18] tentang pendidikan dan pelatihan dialogis mengenai moderasi beragama, serta ditambah dengan *live in* di rumah-rumah keluarga yang berbeda agama. Namun bukan saja tentang moderasi agama, tapi juga terkait moderasi suku, demi membangun pemahaman, sikap dan tindakan moderat, baik dalam bidang keagamaan maupun kesukuan.

Di sisi lain, memahami karakteristik budaya toleransi di Kabupaten Mimika, Provinsi Papua Tengah, yang merupakan domisili Politeknik Amamapare Timika, juga menjadi sangat penting bagi sebuah pemaknaan yang komprehensif untuk perspektif toleransi mahasiswa.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Mimika [19], jumlah penduduk Kabupaten Mimika hingga semester 2 Tahun 2024 adalah 492.896 jiwa, yang mana mayoritas penduduk menganut agama Kristen, disusul agama Katolik, kemudian agama Islam, serta agama Budha dan Hindu. Sebagai salah satu daerah industri di Indonesia karena terdapat berbagai perusahaan berskala internasional dan nasional seperti di antaranya PT Freeport Indonesia ini, menjadi daerah yang diminati tenaga kerja yang datang dari luar Kabupaten Mimika, baik dari dalam maupun luar negeri. Hal ini membuat penduduk di Kabupaten Mimika sangat kaya dengan latar belakang suku dan budaya, seperti suku Toraja, Minahasa, Sangir, Kei, Timor, Ambon, Batak, Jawa, Sunda, dan sebagainya. Selain itu, terdapat juga penduduk yang berlatar belakang suku asli Papua yang bukan penduduk asli di Kabupaten Mimika seperti suku Asmat, Fak-fak, Biak, dan sebagainya, di samping penduduk asli Papua yang merupakan penduduk asli Kabupaten Mimika, yakni dua suku besar Amungme dan Kamoro (Mimika Wee), serta 5 suku kekerabatan (Mee, Dani/Lani, Damal, Nduga, dan Moni).

Fakta kekayaan serta keberagaman agama dan suku di Kabupaten Mimika tersebut mendorong lahirnya sebuah semboyan pemersatu dalam merangkai budaya toleransi di Kabupaten Mimika, yakni “Eme Neme Yauware.” Kata “Eme” dan “Neme” dari semboyan tersebut diambil dari bahasa Amungme, dimana “Eme” berarti teman dan “Neme” berarti bersaudara. Sementara kata “Yauware/Jauware” merupakan bahasa Kamoro (Mimika Wee) yang berarti semangat (dalam makna kebersamaan). Sehingga semboyan “Eme Neme Yauware” secara utuh mengandung makna bersatu, bersaudara, (dalam satu semangat) untuk membangun. Makna ini dipertegas oleh Bupati Mimika, Johannes Rettob, melalui hasil wawancara yang menyatakan:

“Semboyan Eme, Neme, Yauware sangat berurat akar di masyarakat Kabupaten Mimika dalam semangat persatuan dan keharmonisan di antara beragam agama, budaya dan suku. Semboyan ini juga menjadi nafas toleransi semua komponen masyarakat.”

Di samping itu, Bupati Mimika, Johannes Rettob, yang juga dikenal sebagai Bapak Toleransi di Kabupaten Mimika, mencanangkan tagline “Mimika Rumah Kita” pada 28 Mei 2025 sebagai identitas dan semangat kebersamaan masyarakat Kabupaten Mimika. Makna inti tagline ini diungkap Bupati yang akrab disapa Jhon Rettob tersebut melalui hasil wawancara:

“Mimika Rumah Kita bermakna Mimika adalah rumah bersama bagi semua, sebagai rumah nusantara. Semua komponen masyarakat dengan keberagaman agama dan suku ada di sini. Toleransi

hidup di sini. Tagline ini juga menjadi semangat dalam membangun kesejahteraan masyarakat. Dengan ditetapkannya tagline ini, diharapkan dapat mewujudkan ekosistem kota cerdas di Mimika yang inklusif, berkelanjutan, dan berpihak pada kepentingan seluruh lapisan masyarakat.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Marianus Maknaipeku, tokoh adat suku Kamoro (Mimika Wee), menjelaskan bahwa “Eme Neme Yauware” dan “Mimika Rumah Kita” merupakan dua tagline yang saling berkaitan dan tidak saling berkontradiksi tanpa meninggalkan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat asli Papua di Kabupaten Mimika.

“Tagline Mimika Rumah Kita tidak bertentangan dengan Eme Neme Yauware, melainkan saling mendukung. Sebab Mimika Rumah Kita memiliki pemahaman bahwa semua yang hidup di Kabupaten Mimika, baik orang dari suku Amungme, Kamoro dan 5 suku kekerabatan sebagai masyarakat asli Kabupaten Mimika, maupun orang asli Papua dari luar Kabupaten Mimika dan suku lainnya, yang tinggal di rumah Kabupaten Mimika, harus menghargai orang yang punya negeri. Kita bersama-sama menjaga daerah ini dalam kerangka Eme Neme Yauware, sehingga tidak boleh ada yang Rasis dengan mementingkan isu SARA. Kita harus sama-sama bersatu, bersaudara, membangun Rumah Kita Kabupaten Mimika menuju kedamaian dan kesejahteraan masyarakat.”

Pemahaman yang sama diungkapkan Antonius Kemong, tokoh masyarakat suku Amungme.

“Tagline Mimika Rumah Kita tidak bertentangan dengan Eme Neme Yauware. Bahkan di dalam teks lagu Mimika Rumah Kita yang diciptakan Bupati Mimika, Johannes Rettob, disebutkan kata Eme Neme Yauware. Tagline itu merupakan ajakan agar semua masyarakat yang hidup dan mencari makan di Kabupaten Mimika bersama-sama bergandengan tangan membangun daerah yang biasa disebut Bumi Amungsa ini.”

Namun sayangnya, kearifan lokal Kabupaten Mimika tentang “Eme Neme Yauware” dan “Mimika Rumah Kita” sebagai pijakan mewujudkan toleransi bagi seluruh elemen masyarakat, belum berpengaruh bagi kehidupan toleransi mahasiswa Kristen Papua di Politeknik Amamapare Timika. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya mahasiswa yang menyinggung kearifan lokal ini dalam aktivitas toleransi mereka. Padahal, kearifan lokal merupakan instrumen yang menjaga persatuan dan kesatuan. Kearifan lokal sangat penting dalam membangun perspektif, sikap dan perilaku di tengah entitas keberagaman.[20] Mahasiswa tampak belum mengetahui secara detail kearifan lokal tersebut dan belum menganggapnya penting bagi kehidupan toleransi mereka. Hal ini perlu menjadi perhatian khusus agar kearifan lokal tersebut dapat lebih disosialisasikan secara masif baik melalui pelatihan-pelatihan maupun bimbingan teknis yang berkelanjutan serta dimasukkan sebagai materi pada mata kuliah muatan lokal di Perguruan Tinggi.

#### 4. KESIMPULAN

Mahasiswa Kristen Papua di Politeknik Amamapare Timika dalam kehidupan toleransinya cukup kuat dan terbuka dalam konteks toleransi beragama namun masih lemah dan tertutup untuk toleransi suku. Dari perspektif agama, mahasiswa memandang toleransi beragama merupakan tuntutan ajaran Kristen yang harus dipatuhi berdasarkan prinsip kasih. Namun dari perspektif suku, mahasiswa justru cenderung tertutup mewujudkan toleransi suku. Mahasiswa terbatas pada pertemanan dengan yang berbeda suku, tapi lebih membela teman sesama suku saat terjadi konflik dan juga merasa mengalami ketidakadilan dibanding suku lain dalam hal perhatian pemerintah dan lembaga adat, khususnya perihal pemberian beasiswa pendidikan. Dalam konteks perwujudan toleransi, baik toleransi beragama dan suku, kearifan lokal Kabupaten Mimika belum berpengaruh bagi perspektif, sikap dan tindakan mahasiswa. Selain itu, mahasiswa juga belum terbuka pada pelaksanaan dialog untuk memahami ajaran praksis agama lain dan tradisi suku yang berbeda, karena dipandang kegiatan tersebut justru dapat memicu terjadinya konflik horisontal, khususnya konflik antar suku. Untuk itu, upaya menumbuhkembangkan budaya toleransi suku harus dilakukan secara terus-menerus di kampus, tanpa meninggalkan upaya peningkatan toleransi beragama mahasiswa. Di samping itu, sosialisasi kearifan lokal Kabupaten Mimika untuk perwujudan toleransi serta pelatihan dialog antar mahasiswa yang berbeda agama dan suku juga sangat penting dan urgen dilakukan.

Namun demikian penelitian ini memiliki keterbatasan yang mana hanya dilakukan terhadap mahasiswa Kristen Papua di Politeknik Amamapare Timika, khususnya mahasiswa yang berlatar belakang suku Amungme dan Kamoro (Mimika Wee) sebagai dua suku besar di Kabupaten Mimika, Provinsi Papua Tengah. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang toleransi di Papua, maka ke depan perlu dilakukan dan dikembangkan penelitian-penelitian terhadap mahasiswa Papua dari kampus-kampus lain, dari latar belakang agama lain, dan juga dari latar belakang suku Papua lainnya. Bahkan dilakukan juga penelitian terhadap masyarakat Papua pada umumnya di Tanah Papua.

Di samping itu, penelitian dan solusi bagi perwujudan toleransi di Tanah Papua, bukan saja terfokus pada topik toleransi beragama namun juga perlu dilakukan dan lebih dititikberatkan pada topik toleransi suku, di samping indikator tentang pentingnya kearifan lokal serta moderasi agama dan suku bagi penguatan toleransi juga sangat penting dilakukan.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) Ditjen Riset dan Pengembangan Kemdiktisaintek atas bantuan hibah penelitian tahun anggaran 2025 sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

### REFERENCES

- [1] I. Cuadrado et.al, "Tolerance towards difference: Adaptation and psychometric properties of the Spanish version of a new measure of tolerance and sex-moderated relations with prejudice." *International Journal of Intercultural Relations* 84, 2021, p. 220.
- [2] M.A.N. Qasem dan A.U. Rehman, "A Comparative Study of Level of Tolerance, Meaning of Life and Happiness among Undergraduate Students of Yemen and India." *Asian Journal of Education and Social Studies* 51, No. 4, 2025, p. 32.
- [3] T. Supriyadi et.al, "A Decade of Literature Roadmap on Religious Tolerance Education: A Bibliometric Study Using the Scopus Database." *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 23, No. 6, 2024, p. 160.
- [4] Jimmy Rungkat, "Kristologi Multikultural Bagi Penguatan Budaya Toleransi Mahasiswa Kristen: Sumbangsih Materi Bagi Mata Kuliah Agama Kristen di Perguruan Tinggi." *Jurnal Sosial dan Teknologi Terapan Amata* 2, No. 2, 2023, p. 26.
- [5] R. Ardi et.al, "Religious schema and tolerance towards alienated groups in Indonesia." *Heliyon* 7, No. 7, 2021, p. 6.
- [6] L.M.M. Manuain et.al, "Toleransi Beragama: Studi Komparatif Antar Perguruan Tinggi Keagamaan di Wilayah Indonesia Tengah." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 6, No. 2, 2024, p. 226.
- [7] A. Amalia dan R.F. Nanuru, "Toleransi Beragama Masyarakat Bali, Papua, Maluku." *Jurnal Darussalam* 10, No. 1, 2018, p. 150.
- [8] E.N. Sari dan Samsuri, "Etnosentrisme dan Sikap Intoleran Pendatang Terhadap Orang Papua." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 22, No. 1, 2020, p. 143.
- [9] P.S. Ningrum et.al, "Diskriminasi Masyarakat Timur Indonesia di Daerah Perantauan: Studi Kasus Pulau Jawa dan Provinsi Banten." *Journal of Citizenship* 2, No. 1, 2023, p. 100.
- [10] M. Muzakki dan B. Santoso, "Implementasi Nilai Toleransi Bagi Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Sorong." *Jurnal Paida* 2, No. 1, 2023, pp. 183-191.
- [11] S.R. Astuti, E. Mujahidin, dan N.S. Manurung, "Implementasi Toleransi Beragama Mahasiswa." *JPG: Jurnal Pendidikan Guru* 5, No. 3, 2024, pp. 465-471.
- [12] M.R. Effendi et.al, "Strategi Penilaian Sikap Toleransi Mahasiswa dengan Mengintegrasikan Teknik Pete Ward dalam Pendidikan Teologi Berbasis Moderasi Beragama." *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 6, No. 1, 2025, pp. 35-55.
- [13] Jimmy Rungkat, *Theologia politik Yesus*. Batu: YPPII, 2010, p. 150.
- [14] Jimmy Rungkat, "Sistem Berpikir Kristen Logis-Teologis: Sentral dan Dasar Materi Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Sosial dan Teknologi Terapan Amata* 3, No. 1, 2024, p. 46.
- [15] Thomas Randall, "A Care Ethical Engagement with John Locke on Toleration." *Philosophies* 7, No. 3, 2022, p. 13.
- [16] A. Mahpudz, A. Palimbong, dan A. Lande, "Menguatkan Nilai Toleransi Mahasiswa Untuk Meneguhkan Jatidiri Sebagai Warga Negara di Era Global." *Journal of Civics and Moral Studies* 5, No. 2, 2020, p. 28.

- [17] A. Jayaputra, “Dinamika Masyarakat Mimika dalam Perspektif Ketahanan Sosial.” *Jurnal Informasi* 17, No. 3, 2012, p. 169.
- [18] Emanuel Gerrit Singgih, “Moderasi Beragama Sebagai Hidup yang Baik: Tiga Tanggapan Terhadap Buku Pedoman Kementerian Agama Republik Indonesia Mengenai Moderasi Beragama.” *Gema Teologika* 7, No. 2, 2022, pp. 209-210.
- [19] Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Mimika dalam Angka 2025*. Mimika: BPS, 2025, p. 55.
- [20] H. Pajariato, I. Pribadi, dan P. Sari, “Tolerance Between Religions Through The Role of Local Wisdom and Religious Moderation.” *HTS Theological Studies* 78, No. 4, 2022, p. 3.